

Integrasi Ilmu dan Agama dalam Paradigma Menara

Keilmuan UIN Datokarama Palu ;

Oleh: Sagaf S. Pettalongi,¹ dan Darlis Dawing²

A. Pendahuluan

Sebagian orang berpendapat bahwa integrasi ilmu dan agama agak sulit untuk dilakukan karena keduanya berada pada kotak yang berbeda, sehingga yang bisa dilakukan adalah melakukan interkoneksi yang bermakna mempertemukan atau menghubungkan dua hal atau lebih agar saling terhubung satu sama lain. Dengan konsep ini maka agama dan sains sama-sama bisa keluar dari kotak masing-masing dan dapat memasuki kotak yang sama atau setidaknya kedua kotak tersebut saling mendekat dan saling menempel guna membangun peradaban bagi umat manusia.

Prinsipnya gagasan integrasi ilmu dan agama atau apapun istilahnya sesungguhnya bagi perguruan tinggi keagamaan Islam, dimaksudkan agar tidak lagi terjadi dikotomi antara ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Sebab secara historis kemajuan dan perkembangan Islam yang pernah dialami pada abad-abad 17 dan 18 bagi umat Islam karena ketiadaan dikotomi itu. Menurut Fazlur Rahman perlu dilakukan pemisahan pemahaman antara Islam normatif pada satu sisi dan Islam historis pada sisi lain.³ Islam normatif adalah sebagaimana yang ada dalam teks Alquran dan Alhadis, sedang Islam historis yakni Islam yang menyejarah. Yakni Islam yang telah dipahami oleh banyak ulama, pemikir dalam rentang waktu tertentu yang pada akhirnya membentuk ragam keilmuan seperti tafsir, fiqh, ilmu kalam dan sebagainya. Namun disisi lain Islam historis juga adalah Islam yang diamalkan pemeluknya yang memebentuk tradisi, kultur sehingga Islam memiliki corak tertentu. Sehingga pada aspek ini peran ilmu sosiologi, antropologi, budaya dan sejarah menjadi keniscayaan.⁴ Para ilmuwan muslim ketika berdialog dengan Alquran khususnya ayat-ayat sains tidak

¹Guru Besar dalam Manajemen Pendidikan dan Manajemen Pendidikan Islam UIN Datokarama Palu.

²Dosen UIN Datokarama Palu.

³Zainal Abidin Baqir, *Bagaimana Mengintegrasikan Ilmu dan Agama dalam Integrasi Ilmu dan Agama ; Interpretasi dan Aksi*, Bandung : Mizan, 2005. h 125.

⁴Saidurrahman dan Azhari Akmal, *Rekonstruksi Peradaban Islam*, Jakarta : Prenada Media group, 2019, h. 164

saja menginspirasi tetapi juga mendorong untuk melakukan research sehingga lahirnya ilmu-ilmu alam seperti matematika, fisika, astronomi dan sebagainya.

Tulisan ini mengelaborasi menara keilmuan UIN Palu secara konseptual maupun implementasi dalam tri dharma perguruan tinggi. Menara keilmuan UIN Palu berpusat pada Islam moderat yang ditopang oleh integrasi keilmuan, spiritualitas dan kearifan lokal. Melalui paradigma tersebut diharapkan dapat melahirkan generasi yang berwawasan global dan berdaya saing serta berkarakter di tengah persaingan global.

C. Konstruksi Menara Keilmuan UIN Palu

Sebagai satu-satunya Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri di Sulawesi Tengah yang baru saja bertransformasi kelembagaan menjadi universitas, UIN Palu terus berupaya merumuskan paradigma pendidikan yang mampu menjawab tantangan global. Konstruksi keilmuan yang ingin dibangun pada UIN Palu adalah integrasi antara ilmu-ilmu umum (sains) dengan ilmu-ilmu agama (wahyu) dengan filosofi *Menara Keilmuan*, sebagai rujukan utama dalam pelaksanaan kegiatan akademik, baik dalam pengajaran, penelitian maupun pengabdian kepada masyarakat. Menara keilmuan tersebut merupakan jati diri UIN Palu sekalipun penerjemahan dari visi misi yaitu mengembangkan Kajian Islam yang Moderat berbasis pada Integrasi Ilmu, Spiritualitas dan Kearifan Lokal.

Islam Moderat menjadi konsep besar dalam mewujudkan generasi yang berwawasan luas sekaligus berkarakter. Memiliki kedewasaan dalam beragama dan berbangsa, dibutuhkan bukan hanya pengetahuan yang tinggi, tapi yang terpenting adalah pribadi yang memiliki integritas dan mampu menghargai berbagai perbedaan. Islam moderat yang dimaksud di sini bukan sebagai aliran pemikiran keagamaan, melainkan lebih pada sikap beragama yang terbuka dan menghargai perbedaan, baik perbedaan pandangan, mazhab agama maupun etnis.

Sikap moderat dapat tercermin dalam karakter sebagai berikut; 1) penyebaran ajaran Islam melalui ideologi non kekerasan, 2) mengadopsi cara hidup modern dengan segala derivasinya, termasuk teknologi, demokrasi, HAM, dan sejenisnya, 3) penggunaan cara berpikir rasional, 4) memahami Islam dengan pendekatan kontekstual,

dan 5) penggunaan ijtihad dalam mencari solusi terhadap persoalan yang tidak ditemukan justifikasinya dalam al-Qur'an dan hadits.⁵

Konsep pendidikan UIN Palu mengarah pada satu paradigma besar, yaitu mencetak generasi yang berkerahmatan sebagai ajaran utama dari Islam Moderat. Sebuah filosofi pendidikan dengan merujuk kepada kebutuhan nasional dan merespon perkembangan kompleksitas kehidupan baik agama maupun social ekonomi. Filosofi pendidikan tersebut dilambangkan dengan menara keilmuan (*a minaret of science*). Sebuah filosofi pendidikan yang menetapkan nilai-nilai agama dan kearifan lokal sebagai fondasinya, ilmu pengetahuan sebuah metode dan pilar penegaknya, dan pada akhirnya, seorang individu dengan spiritualitas dan humanitas yang baik sebagai puncak pencapaiannya.⁶ Inilah yang menjadi *core* sekaligus menjadi distingsi dengan perguruan tinggi lainnya.

D. Integrasi Ilmu

Integrasi dalam menara keilmuan menempati posisi batang yang melambangkan bentuk dan proses pendidikan yang terjadi di UIN Palu. Berangkat dari kesadaran bahwa kompleksitas kehidupan dewasa ini tidak lagi memungkinkan menyelesaikan masalah hanya dengan pendekatan paradigma monodisipliner, tapi membutuhkan paradigma interdisipliner. Keahlian dalam bidang tertentu yang berdiri sendiri tidak lagi relevan menyikapi tantangan global. Tantangan global mengharuskan adanya ketersalingan baik dalam konteks objek material kajian maupun pendekatan yang digunakan dalam membaca sebuah realitas.

Inilah yang dikembangkan di UIN Palu melalui istilah integrasi keilmuan sebagai salah satu pondasi Islam Moderat. Dengan integrasi keilmuan, bukan hanya diharapkan mencetak generasi yang memiliki wawasan pengetahuan yang luas sehingga memiliki kesiapan mental dan capability daya saing yang tinggi di tengah masyarakat, tapi di saat yang sama juga mampu menjalin kerjasama untuk melahirkan ide-ide kreatif yang lebih cemerlang.

⁵Masdar Hilmy, "Whither Indonesia's Islamic Moderatism?: A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU," *Journal of Indonesian Islam* 7, no. 1 (2013): 24–48, <https://doi.org/10.15642/JIIS.2013.7.1.24-48>.

⁶IAIN Palu, "Naskah Akademik Bangunan Keilmuan Universitas Islam Negeri Datokarama Palu" (2019).

Konsep integrasi yang efektif menurut Amin Abdullah harus diperkuat oleh tiga elemen penting, yaitu *semipermeable*, *intersubjektif testability* dan *creative imagination*. Pertama, *Semiperable* (saling tembus) meniscayakan saling keterkaitan dan keterhubungan dengan yang lain. Masing-masing ilmu masih tetap menjaga identitas dan eksistensinya, tetapi selalu terbuka ruang untuk berdialog, berkomunikasi dan berdiskusi dengan ilmu lain. Kedua, *intersubjektif testability* adalah syarat kedua dalam integrasi, yaitu keterujian *intersubjektif*, sebuah konsep penyempurna dan perpaduan dari subjektif dan objektif. Subjektif adalah pandangan peneliti secara konseptual, sementara objektif adalah realitas masyarakat ataupun fenomena keagamaan. Dalam konteks intersubjektif mengharuskan partisipasi aktif semua komunitas keilmuan untuk menguji tingkat kebenaran penafsiran dan pemaknaan data yang ada. Dengan kata lain, *intersubjektif* adalah posisi mental keilmuan yang dapat mendialogkan dengan cerdas antara objektif dan subjektif dalam diri seorang ilmuwan atau agamawan dalam menghadapi kompleksitas kehidupan, baik dunia agama, sains maupun budaya. Ketiga, *imaginative creative*, yaitu sebuah kemampuan imajinasi yang harus dimiliki oleh dosen atau tenaga pendidik untuk melakukan eksplorasi secara mendalam dengan mengaitkan dan mendialogkan sesuatu yang bahkan tidak saling terkait. Proses ini pun pada akhirnya akan melahirkan sesuatu yang baru sebagai perjumpaan dari bagian-bagian yang terserak, baik dalam konteks materi maupun metodologi.⁷

Berangkat dari konsep tersebut, UIN Palu mengkonstruksi paradigma integrasi keilmuan mencakup; *pertama*, aspek filosofis-epistemologis yang menggambarkan bahwa akar keilmuan berdasar pada wahyu (alquran dan hadis) dan ayat kauniyah. *Kedua*, level materi dan metodologis, yang tergambar pada objek kajian tidak terbatas pada isu agama, tapi mencakup sosial budaya, ekonomi, sains, kesehatan dan teknologi, dengan pendekatan menggunakan pendekatan *social science*, *humanities* and *natural science*, seperti sosiologi, antropologi, psikologi, filsafat, fenomenologi,

⁷M. Amin Abdullah, *Multidisiplin, Interdisiplin, & Transdisiplin*. h. 2.101-113.

hermeneutika. *Ketiga*, level axiologis yang tertuang pada produk keilmuan yang dihasilkan adalah bersifat *rabbani* dengan corak berkerahmatan.⁸

Corak integrasi UIN Palu memiliki kekhasan sebagaimana yang terumuskan dalam menara keilmuan. Bahwasanya, integrasi keilmuan pun tidak berdiri sendiri. Ia masih tetap memiliki keterkaitan yang erat dengan nilai atau pun tujuan besar. Dalam konteks ini, pencapaian integrasi dalam level axiologis yang bersifat *rabbani* menggambarkan adanya peran spiritualitas sebagai basis nilai. Dengan spritualitas, proses integrasi tidak hanya terbatas pada aspek materi dan metodologis, tapi yang tak kalah penting adalah hasil atau tujuan. Muara dari sebuah integrasi dapat diukur melalui sejauhmana hasil integrasi keilmaun tersebut melahirkan generasi yang berwawasan luas dan berkarakter. Dengan demikian, bahwa integrasi keilmuan antara Islamic Studies dan sains modern membutuhkan UIN Palu diikat oleh satu simpul besar transendental. Nilai tersebut secara teknis kemudian dapat dipahami melalui sistem pendidikan yang bermuara pada pencapaian *maqashid syariah*.

E. Spiritualitas

Dalam menara keilmuan UIN Palu, spritualitas menempati posisi puncak sebagai *goals* (tujuan utama) bersama sengan nilai-nilai Islam yang berkerahmatan. Artinya, bahwa proses pelaksanaan tri dharma perguruan tinggi diharapkan akan melahirkan pribadi-pribadi yang memiliki spiritualitas yang tinggi. Tidak hanya itu, spiritualitas diharapkan menjadi basis nilai yang menjiwai seluruh kegiatan akademik tri dharma Pegurutan Tinggi. Pentingnya spiritualitas sebagai sebuah basis nilai yang perlu menjadi perhatian karena dua hal; *pertama*, pendidikan tanpa basis nilai spiritualitas hanya akan melahirkan ilmuwan, tapi tidak memiliki tanggungjawab sosial, baik pada kehidupan kemanusiaan maupun lingkungan masyarakat. *Kedua*, absennya spiritualitas dalam konteks keberagaman pun memiliki dampak yang sangat ironis. Religiusitas yang ditandai dengan maraknya simbol-simbol keagamaan, ternyata tidak berbanding lurus dengan penghayatan seseorang terhadap nilai-nilai luhur agamanya. Hal itu dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari, fenomena intoleransi dan *hate speech*, sampai pengkafiran adalah sesuatu yang marak terjadi baik di dunia nyata maupun maya.

⁸Tim Penyusun, “Naskah Akademik Paradigma Keilmuan IAIN Palu” (Palu: IAIN Palu, 2019) disadur dari Hamka, *Islam Moderat dan Implementasinya dalam Pendidikan dan Pengajaran*.(Makalah, 2021)

Bukan hanya dilakukan oleh masyarakat yang awam, tapi juga masyarakat yang merasa memiliki pendidikan tinggi. Fakta ini tidak lepas dari hilangnya spiritualitas sebagai basis nilai yang membentuk pemahaman keagamaan masyarakat. Dalam bahasa yang lain, potret keagamaan kita lebih dominan *fiqhi oriented* daripada *affective domain*.⁹

Dalam beberapa dekade terakhir ini, spiritualitas menjadi titik perhatian para peneliti di bidang psikologi agama dan kebudayaan secara luas.¹⁰ Myers (2000:252) mendefinisikan spiritualitas sebagai sebuah kesadaran terhadap suatu kekuatan yang melampaui aspek-aspek material dalam kehidupan di luar diri individu dan kesadaran yang membawa pada ke dalam rasa terhadap keutuhan dan keterhubungan diri dengan alam semesta.¹¹ Senada dengan Clinebell, nilai-nilai spiritualitas tidak bisa dipisahkan dari diri dan kehidupan manusia. Manusia adalah makhluk transpersonal dan transendern. Ada sejumlah kebutuhan dasar dalam dirinya yang hanya bisa terpenuhi melalui hubungan intim dengan realitas spiritual. Akhirnya, pada titik tertentu manusia akan bertumbuh dengan penuh kesehatan mental dan kreativitas yang tinggi.¹²

Spiritualitas sekalipun sesuatu yang abstrak, tapi kemudian dapat dikenali dengan beberapa karakteristik utama di antaranya adalah “*the perception of a highly internalized relationship between God and the person (i.e. God dwells within and a corresponding feeling of unity or closeness to God)*” (persepsi tentang hubungan yang sangat dalam antara Tuhan dan individu, yakni Tuhan “tinggal” di dalam dan sebuah perasaan yang mendalam tentang ke- satuan atau kedekatan dengan Tuhan).¹³ Spirit itu kemudian terjewantahkan dalam beberapa karakter positif di antaranya (1) Rasa syukur, apresiasi dan harapan (2) Sumber daya internal yang tercermin dalam pribadi yang memiliki prinsip, kokoh dan penuh kasih sayang, dan (3) Harmoni dengan

⁹Imam Hanafi, “Orientasi Fikih Dalam Pendidikan Islam,” *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 11, no. 1 (2012): 18–19. Lihat juga: Achmad Asrori, “Contemporary Religious Education Model on the Challenge of Indonesian Multiculturalism,” *Journal of Indonesian Islam* 10, no. 2 (2016): 261–84, <https://doi.org/10.15642/jiis.2016.10.2.261-284>.

¹⁰Ahmad Musyafiq, “Spiritualitas Kaum Fundamental,” *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 20, no. 1 (2012): 55, <https://doi.org/10.21580/ws.20.1.186>.

¹¹Aam Imaduddin, “SPIRITUALITAS DALAM KONTEKS KONSELING,” *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice & Research* 1, no. 1 (2017): 1–8.

¹²Howard Clinebell, *Counseling for Spiritually Empowered Wholeness: A Hope-Centered Approach* (New York and London: Routledge Taylor & Francis Group, 2013), 77.

¹³Musyafiq, “Spiritualitas Kaum Fundamental.”

lingkungan yang tergambar dalam pribadi yang gemar menolong orang lain, memiliki kemampuan interpersonal dan mampu menjaga kelangsungan alam sekitar.¹⁴

Kriteria tersebut memberikan gambaran bahwa nilai-nilai spiritualitas akan membentuk pribadi pribadi yang luhur, menghormati dan menerima perbedaan, peduli lingkungan dan penuh kasih sayang, empati, simpati, respek, anti kekerasan, inklusif, berkersamam, dialogis.¹⁵ Karakter ini tentu sangat tepat dalam merespon dinamika keagamaan yang terkadang cenderung menunjukkan amarah dan sumpah sarapah kepada pihak-pihak yang dianggap telah melenceng dari konsep kebenaran yang mereka pahami. Dengan demikian, di tengah masyarakat multicultural, spiritualitas adalah sesuatu yang wajib dan mendesak untuk menjadi piranti dalam mengembangkan dan merumuskan arah pendidikan. Apalagi Fukuyama dan Todd, dalam hasil penelitiannya menunjukkan adanya relasi yang sangat kuat antara tingkat spritualitas seseorang dan sikap positifnya terhadap keragaman budaya (multikultural). Hal ini disebabkan karena nilai-nilai spritualitas paralel dengan nilai-nilai multikultural.¹⁶

Berdasarkan paparan di atas, tiga komponen besar konstruksi menara keilmuan UIN Palu menjadi salah satu paradigma baru untuk merespon zaman yang semakin maju. Secara sederhana ketiga elemen tersebut dapat divisualisasikan sebagai sebuah Menara keilmuan, *a minaret of science*. Sebuah filosofi pendidikan yang menetapkan nilai-nilai agama dan kearifan lokal sebagai fondasinya, ilmu pengetahuan sebuah metode dan pilar penegaknya, dan pada akhirnya, seorang individu dengan spiritualitas dan humanitas yang baik sebagai puncak pencapaiannya.¹⁷ Berangkat dari tiga pilar pondasi utama, integarasi, spiritualitas dan kearifan local adalah substansi utama untuk kemudian menghasilkan individu dan peradaban yang memiliki kekuatan ruhani yang kuat serta menjadi pilar dalam mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan. Di sisi lain, yang perlu menjadi catatan bahwa individu yang memiliki pemahaman atas nilai keagamaan dan kearifan lokalnya masih perlu untuk terus diisi dengan pemahaman keilmuan yang moderen. Sehingga menghasilkan insan yang dengan spirit keagamaan yang kuat, nilai-nilai kemanusiaan yang kokoh, dan wawasan global yang mumpuni.

¹⁴Imaduddin, "SPIRITUALITAS DALAM KONTEKS KONSELING."

¹⁵M. Amin Abdullah, *Multidisiplin, Interdisiplin, & Transdisiplin*. h. 237.

¹⁶Mary A. Fukuyama and Todd D. Sevig, *Integrating Spirituality into Multicultural Counseling* (California: SAGE Publications, Inc., 1999), 65–81.

¹⁷IAIN Palu, Naskah Akademik Bangunan Keilmuan Universitas Islam Negeri Datokarama Palu.

Menara keilmuan UIN Palu tidak lepas dari kesadaran sejarah peradaban besar Islam. Dimana bangsa-bangsa yang berjaya berhasil memadukan antara nilai spiritualitas, kearifan lokal, dan semangat untuk modernitas yang dinamis. Sebagai contoh, bagaimana bangsa Arab setelah penaklukan Persia, sebagian wilayah Romawi, dan India, kemudian menghasilkan beragam seni arsitektur yang indah dalam beragam bangunan ibadah dan objek-objek pentingnya, sebagai sumbangsih kultural dari setiap kelompok masyarakat yang ada. Dinasti Abbasiyyah pun kemudian terkenal dalam sejarah peradaban dunia dengan berdirinya *Baitul hikmah*, salah satu perpustakaan dan tempat kajian ilmu pengetahuan terbesar di dunia. Universitas Sankore dan Al-Azhar di Mesir menjadi poros ilmu pengetahuan di benua Afrika, bahkan hingga saat ini. Istimewanya, dari semua perkembangan dan kemajuan peradaban di atas, generasi emas Islam tidak pernah kehilangan pionir-pionir ulama ruhaniyyahnya; Imam Syafi'i, Syekh Abdul Qadir Aljailani, Ibnu Rusyd, hingga Syekh Syarif Hidayatullah Cirebon adalah mereka yang lahir justru di saat bangsa-bangsa muslim berada pada puncak peradabannya.

Sejarah peradaban Islam, pada masa keemasan tersebut, menjadi inspirasi dalam perumusan menara keilmuan yang sebagai tawaran filosofis dalam pengembangan pendidikan yang ideal untuk menjawab tantangan bangsa di abad 21. Salah satu prinsip dalam membangun paradigm keilmuan adalah *maqala* masyhur, yaitu

الأصلح بالجدِّدِ والأخذ الصَّالِحِ القَدِيمِ عَلَى المَحَافِظَةِ

“Melestarikan nilai-nilai luhur yang telah ada dan mengambil pembaharuan yang lebih baik.”

Maqala yang sudah mengakar di kalangan Muslim tersebut sejatinya dapat menjadi rujukan dalam bagaimana membaca arus perubahan zaman. Mengeksplorasi potensi nilai-nilai luhur yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari masyarakat Indonesia kemudian mendialogkkan dengan kebutuhan zaman. Akhirnya, secara umum, menara keilmuan UIN Palu menyelaraskan tiga khazanah besar, yaitu keislaman, kebangsaan dan kemanusiaan.

F. Kearifan lokal

Dalam menara keilmuan UIN Palu, memaknai kearifan lokal merupakan basis keilmuan UIN Palu di samping dengan nilai-nilai agama sebagai ciri khas perguruan tinggi Islam. Kearifan lokal sebagai basis ilmu disebabkan kekayaan intelektual yang sangat mahal dan memiliki fungsi-fungsi yang strategis tidak hanya sebagai kohesi sosial, tapi juga sebagai fondasi membentuk pribadi yang berkarakter.¹⁸ Terlebih lagi dalam konteks kehidupan global yang persinggungan budaya adalah sesuatu yang tidak bisa dihindarkan. Tanpa basis pengetahuan tentang kearifan lokal, bisa saja generasi akan terombang-ambing tanpa arah di tengah arus deras globalisasi.

Kearifan lokal (*local wisdom*) merupakan *cultural identity* yang dapat diartikan dengan identitas atau kepribadian budaya suatu bangsa.¹⁹ Menurut Rahyono, kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat.²⁰ Ia juga dapat bermakna pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka.²¹ Intinya, bahwa kearifan lokal merupakan merefleksikan sebuah prinsip, nasihat, tatanan, norma, dan perilaku leluhur kita masa lampau yang masih sangat urgen untuk diaplikasikan dalam menata berbagai fenomena yang muncul.²²

Kearifan local atau *local wisdom* merupakan potensi dan kekayaan kultural dan intelektual masyarakat Indonesia. Nilai-nilai keadaban dan kebijaksanaan tersebut tersebar merata di seluruh pelosok negeri, Sabang sampai Merauke. Suku bangsa di Indonesia telah mewariskan nilai-nilai luhur yang dimilikinya secara turun temurun; gotong royong, saling menghormati perbedaan, bersopan santun dan bersemangat juang adalah sebagian dari nilai luhur tersebut.

¹⁸Daniah “Kearifan Lokal (Local Wisdom) Sebagai Basis Pembentukan Karakter”, *Pionir; Jurnal Pendidikan*, Vol 5, No 2 (2016)

¹⁹Brata Ida Bagus, “Kearifan Budaya Lokal Perikat Identitas Bangsa,” *Jurnal Bakti Saraswati. Diakses Pada Hari Minggu 20 Juli 2019. Pukul 00.00 WIB* 05, no. 01 (2016): 9–16, <https://doi.org/10.1007/s11104-008-9614-4>.

²⁰Ulfah Fajarini, “Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter,” *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal* 1, no. 2 (2014), <https://doi.org/10.15408/sd.v1i2.1225>.

²¹Fajarini.

²²Darwis Muhdina, “Kerukunan Umat Beragama Berbasis Kearifan Lokal Di Kota Makassar,” *Jurnal Diskursus Islam* 3, no. 1 (2015): 20–36.

Sulawesi Tengah dengan masyarakat Kaili, termasuk memiliki kekayaan kultrural yang sangat besar yang menjadi pemersatu dan penggerak masyarakat, baik dalam konteks membangun kehidupan masyarakat maupun menjaga kerukunan beragama. Kearifan yang paling utama bagi masyarakat Kaili dikenal Sintuvu, yaitu budaya kebersamaan dan gotong royong. Dari budaya Sintuvu kemudian melahirkan banyak semboyan hidup yang berbeda-beda tiap tempat dan waktu. Di kota Palu dan sekitarnya, terdapat beberapa pengetahuan lokal yang dikenal dengan semboyan *Kitorang bersaudara* (persaudaraan); *Toraranga* (saling mengingatkan), *Rasa Risi Roso Nosimpotobe* (sehati, sealur pikir, setopangan, sesongsongan). Di Poso *Sintuwu Maroso* (persatuan yang kuat). Sintuwu Maroso dalam bahasa Poso mengandung dua makna yaitu Sintuwu yang berarti “bersatu atau persatuan”, sedangkan maroso berarti kuat sehingga apabila digabungkan berarti persatuan yang kuat. Di Morowali dikenal dengan istilah *Tepe Asa Moroso* (bersatu kita teguh), yang merupakan satu strategi dalam mengurangi konflik dengan usaha-usaha mengurangi perbedaan antara orang-orang atau kelompok masyarakat satu dengan yang lainnya. Semboyan-semboyan ini pada dasarnya mengajak untuk saling membangun masyarakat yang damai dan harmonis, dengan prinsip saling menghargai, menghormati, dan bekerjasama dalam mencapai peradaban manusia yang penuh dengan kasih sayang.²³

Kekayaan kultural di atas merupakan basis nilai yang sangat penting untuk diinternalisasi dalam diri masyarakat, khususnya generasi muda. Terbentuknya karakter tersebut dalam diri masyarakat tidak mungkin terbentuk secara instan, melainkan dibangun melalui pendidikan kultural berdasarkan kebutuhan masyarakat dengan memperhatikan aktivitas masyarakat yang terbina secara turun temurun.²⁴ Kearifan-kearifan lokal itulah yang membuat suatu budaya bangsa memiliki akar. Budaya etnik lokal seringkali berfungsi sebagai sumber atau acuan bagi penciptaan-penciptaan baru, misalnya dalam bahasa, seni, tata masyarakat, teknologi, dan sebagainya, yang kemudian ditampilkan dalam perikehidupan lintas budaya.²⁵

²³Rusli “Konsep Moderasi Agama dan Penerapannya di IAIN Palu” *Makalah*, 2021.

²⁴Daniah “Kearifan Local (Local Wisdom) Sebagai Basis Pembentukan Karakter”, *Pionir; Jurnal Pendidikan*, Vol 5, No 2 (2016)

²⁵Daniah “Kearifan Local (Local Wisdom) Sebagai Basis Pembentukan Karakter”, *Pionir; Jurnal Pendidikan*, Vol 5, No 2 (2016)

Hubungan kearifan lokal dengan kedewasaan beragama juga sangat erat. Ketidaktahuan akan pentingnya nilai-nilai kearifan lokal membuat banyak orang menjadikan citra agama hanya sebatas ajaran langit, tidak membumi. Padahal sejatinya, agama itu untuk menusi dan kemanusiaan. Dengan demikian, kedewasaan beragama terlihat pada kemampuan untuk mendialogkan antara ajaran universal yang termaktub dalam kitab suci (Alquran dan Hadis) dengan budaya sebagai realitas kehidupan manusia yang bersifat lokalitas. Hakekat keimanan agama adalah paripurna dan transenden, sementara realitas budaya selalu relatif dan imanen. Inilah problem autentisitas manusia beragama dan sekaligus berbudaya. Untuk mendialogkan kedua hal tersebut memerlukan kecerdasan dan kedewasaan. Dengan demikian perlu memahami paradigm relasi agama dan budaya; “*Praksis keagamaan adalah bukan hakekat agama itu sendiri. Ia lebih merupakan tindakan manusia berbudaya yang beragama*”. Kegagalan memahami relasi keduanya akan berdampak fatal pada cara keberagamaan seseorang. Yang terjadi adalah memutlakkan yang relative atau merelatifkan yang mutlak.²⁶

Dalam konteks ini, agama pun menjadi korban dan cenderung ditampilkan dengan wajah yang penuh amarah, padahal agama itu penuh kasih sayang. Di sinilah pentingnya paradigm menara keilmuan UIN Palu berbasis pada kearifan lokal sebagai fondasi utama untuk mencetak generasi yang memiliki pengetahuan keagamaan yang kuat, sekaligus mampu mendialogkan dengan nilai-nilai kearifan lokal. Perpaduan keduanya generasi yang berpikir secara spiritualitas dan bertindak secara kultural (*think spirituality and act culturality*).

G. Meneguhkan Pilar Menara Keilmuan UIN Palu

Sebagai sebuah konsep, menara keilmuan hanya akan menjadi menara yang tidak fungsional dan membumi jika tidak diterjemahkan secara operasional. Olehnya itu, penguatan Pilar Menara Keilmuan UIN Palu dilakukan dengan tiga hal; yaitu *pertama*, proses rekrument tenaga pendidik dan kependidikan, serta mahasiswa input; *kedua*, kegiatan tri dharma sebagai proses (metode), *ketiga*, budaya akademik dan kerjasama.

²⁶Masyhur Abadi, “Islam, Budaya Lokal, Dan Kedewasaan Berbangsa,” *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture* 13, no. 1 (2012): 1–5.

Pertama, proses rekrutmen tenaga pendidik, tenaga kependidikan, mahasiswa. Input secara sederhana dapat dinyatakan sebagai usaha serius dalam memastikan bahwa individu yang akan menjadi bagian dari sebuah lembaga pendidikan, baik mahasiswa, tenaga kependidikan, maupun para pengajarnya memiliki kualitas yang mumpuni. Sama seperti penjarangan terhadap mahasiswa yang baik, maka tenaga pendidikan dan pengajarnya pun tak kalah pentingnya. SDM yang dimiliki sebuah lembaga harus mencukupi kebutuhan. Sistem seleksi tidak boleh hanya mengedepankan satu aspek keilmuan saja, namun harus memiliki standar baku yang bersifat multi disiplin. Seorang yang akan menjadi dosen ekonomi misalnya, diharuskan pula memiliki karakter spiritualitas yang baik dan pemahaman keagamaan yang moderat. Di sisi lain, seorang pengajar pada bidang ilmu keagamaan, harus pula dapat memahami nilai-nilai keagamaan yang bersifat implementatif. Dosen-dosen keagamaan tidak bisa hanya memahami *nash* secara harfiah atau sekadar bersifat *memorizing*, namun juga bisa menghubungkan pemahamannya dengan konteks yang lebih luas. Standar baku penerimaan tenaga pengajar maupun tenaga kependidikan harus disiapkan terlebih dahulu, sebelum sebuah lembaga pendidikan bisa berbicara lebih jauh terkait integrasi ilmu dan wawasan Islam *wasathiyah*.

Kedua, kegiatan dalam tri dharma perguruan tinggi yang terdiri dari pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi harus mampu menerjemahkan secara praktis menega keilmuan di atas. Dalam konteks pengajaran, misalnya, materi dan metodologis, tergambar pada objek kajian tidak terbatas pada isu agama, tapi mencakup sosial budaya, ekonomi, sains, kesehatan dan teknologi, dengan pendekatan menggunakan pendekatan *social science*, *humanities* and *natural science*, seperti sosiologi, antropologi, psikologi, filsafat, fenomenologi, hermeneutika.²⁷ Namun demikian, integrasi seperti itu tidak akan melahirkan output yang handal dan berkaratker jika tidak diperkuat oleh nilai-nilai spritualitas dan penanaman nilai kearifan lokal. Dengan spritualitas, generasi akan memiliki rasa tanggungjawab, empati, rasa kasih sayang dan mengapresiasi kepelbagian yang ada. Sementara, kearifan lokal akan menguatkan karakter yang

²⁷Tim Penyusun, “Naskah Akademik Paradigma Keilmuan IAIN Palu” (Palu: IAIN Palu, 2019) disadur dari Hamka, Islam Moderat dan Implementasinya dalam Pendidikan dan Pengajaran.

tanggung, pekerja keras, kerja sama sama. Karakter-karakter tersebut yang sangat diharapkan di tengah arus teknologi, dan persaingan global di abad 21.

Begitupun dalam konteks penelitian dan pengabdian, pilar menara keilmuan menjadi rujukan. Penelitian kolaboratif-integratif yang banyak melibatkan disiplin ilmu adalah hal yang mendesak untuk dilakukan. Setiap dosen dalam studi-studi keislaman harus memahami teori-teori ilmu sosial, humaniora dan atau sains modern yang relevan dengan bidang kajiannya. Demikian pula sebaliknya, setiap dosen dalam bidang ilmu-ilmu sosial, humaniora dan sains modern harus memahami teori-teori atau konsep-konsep dari studi-studi keislaman yang relevan dengan bidang kajiannya. Hal ini tentu saja tidak mudah karena setiap dosen dituntut untuk “keluar” dari belenggu spesialisasi bidang kajian yang selama ini ditekuninya. Terakhir dan tak kalah pentingnya adalah pelaksanaan tri dharma tidak akan terlaksana dengan baik tanpa kekuatan nilai-nilai spiritualitas. Pribadi yang spiritualis akan melaksanakan sesuatu dengan sungguh-sungguh dan penuh tanggungjawab; mengajar dengan penuh dedikasi, meneliti karena ingin melahirkan teori dan sumbangsih pemikiran terhadap persoalan akademik, serta mengabdikan karena bentuk tanggungjawab social.

Ketiga, kultur akademik dan kampus. Kultur akademik merupakan elemen yang paling mendasar sekaligus sebagai tolak ukur berjalannya menara keilmuan di atas. Xi Shen and Xianghong Tian melihat bahwa budaya akademik adalah budaya bersama. Kultur akademik merupakan nilai universal yang dihayati dan diamalkan oleh seluruh civitas akademika. Nilai tersebut dapat terlaksana secara maksimal melalui adanya aturan yang jelas, pola interaksi/perilaku yang terarah dan dukungan fasilitas. Masih menurut Xi Shen dan Xianghong Tian bahwa budaya akademik setidaknya terdiri dari empat hal utama; a. *Academic Outlook* (pandangan akademik); b. *Academic Spirit* (spirit akademik); c. *Academic Ethic* (etika akademik); dan d. *Academic Environment* (lingkungan akademik).²⁸ Hal tersebut menjadi penopang terciptanya suasana akademik yang kondusif dalam satu perguruan tinggi.

²⁸Xi Shen and Xianghong Tian, “Academic Culture and Campus Culture of Universities,” *Higher Education Studies* 2, no. 2 (2012): 61–65, <https://doi.org/10.5539/hes.v2n2p61>.

H. Kesimpulan

Integrasi agama dan ilmu artinya menyatukan ilmu dan agama, memadukan agama dan sains. Jika selama ini agama berada dalam kotak tertentu demikian juga dengan sains di kotak yang lain sehingga tidak saling berhubungan, dan keduanya bekerja pada wilayah masing-masing. Namun dengan integrasi agama dan sains keduanya akan sama-sama keluar dari kotaknya dan memasuki kotak yang sama. Dapat juga kedua kotak tersebut saling mendekat dan menempel sehingga ada irisan yang mempertemukan keduanya atau terjadi interkoneksi.

UIN Palu dengan konsep menara keilmuan berupaya menyatukan agama dengan sains yang bersifat interkoneksi dan secara bertahap membangun budaya akademik yang baik. Dimulai dengan pembangunan infrastruktur kampus pasca gempa, perekrutan SDM secara profesional dan terbuka, dan *digital literacy*, aksesibilitas informasi yang terus digalakkan. Perubahan dalam meningkatkan sebuah kultur akademik adalah sesuatu yang dilakukan secara konsisten dan bersinergi serta didukung oleh *grand design* yang terpadu untuk melahirkan generasi yang memiliki kemampuan akademis yang berdaya saing, dan memiliki kedewasaan dalam beragama dan berbangsa.

BAHAN BACAAN

- Abadi, Masyhur. "Islam, Budaya Lokal, Dan Kedewasaan Berbangsa." *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture* 13, no. 1 (2012): 1–5.
- Abdullah, M. Amin, *Multidisiplin, Interdisiplin, & Transdisiplin; Metode Studi Agama & Studi Islam di Era Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka, 2020.
- "APK Dan APM SD, SMP, Dan SM." Jakarta, 2020.
- Asrori, Achmad. "Contemporary Religious Education Model on the Challenge of Indonesian Multiculturalism." *Journal of Indonesian Islam* 10, no. 2 (2016): 261–84. <https://doi.org/10.15642/jiis.2016.10.2.261-284>.
- Brata Ida Bagus. "Kearifan Budaya Lokal Perikat Identitas Bangsa." *Jurnal Bakti Saraswati. Diakses Pada Hari Minggu 20 Juli 2019. Pukul 00.00 WIB* 05, no. 01 (2016): 9–16. <https://doi.org/10.1007/s11104-008-9614-4>.
- "Civility, Safety & Interaction Online," 2020.
- Clinebell, Howard. *Counseling for Spiritually Empowered Wholeness: A Hope-Centered Approach*. New York and London: Routledge Taylor & Francis Group, 2013.
- Fajarini, Ulfah. "Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter." *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal* 1, no. 2 (2014). <https://doi.org/10.15408/sd.v1i2.1225>.
- Fukuyama, Mary A., and Todd D. Sevig. *Integrating Spirituality into Multicultural Counseling*. California: SAGE Publications, Inc., 1999.
- Hanafi, Imam. "Orientasi Fikih Dalam Pendidikan Islam." *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 11, no. 1 (2012): 16–34.
- "Hasil Sensus Penduduk 2020." Jakarta, 2021.
- Hefni, Wildani. "Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri." *Jurnal Bimas Islam* 13, no. 1 (2020): 1–22. <https://doi.org/10.37302/jbi.v13i1.182>.
- Helliwell, John F, Richard Layard, Jeffrey D Sachs, and Jan-Emmanuel De Neve. "World Happiness Report 2020." New York, 2020.
- Hilmy, Masdar. "Whither Indonesia's Islamic Moderatism?: A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU." *Journal of Indonesian Islam* 7, no. 1 (2013): 24–48. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2013.7.1.24-48>.
- IAIN Palu. Naskah Akademik Bangunan Keilmuan Universitas Islam Negeri Datokarama Palu (2019).

- Imaduddin, Aam. "SPIRITUALITAS DALAM KONTEKS KONSELING." *Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research* 1, no. 1 (2017): 1–8.
- Kim, Namsuk. "CDP Policy Review Series Comparison of Indicators for Identification of Least Developed Countries and for Measuring Progress Towards the Sustainable Development Goals," 2018.
- Muhdina, Darwis. "Kerukunan Umat Beragama Berbasis Kearifan Lokal Di Kota Makassar." *Jurnal Diskursus Islam* 3, no. 1 (2015): 20–36.
- Musyafiq, Ahmad. "Spiritualitas Kaum Fundamentalists." *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 20, no. 1 (2012): 55. <https://doi.org/10.21580/ws.20.1.186>.
- "Persentase Penduduk Buta Huruf (Persen), 2018-2020." Jakarta, 2020.
- Rahma, Adenisa Aulia. "Potensi Sumber Daya Alam Dalam Mengembangkan Sektor Pariwisata Di Indonesia." *Jurnal Nasional Pariwisata* 12, no. April (2020): 1–8.
- Shen, Xi, and Xianghong Tian. "Academic Culture and Campus Culture of Universities." *Higher Education Studies* 2, no. 2 (2012): 61–65. <https://doi.org/10.5539/hes.v2n2p61>.
- Sukamto. "Pengelolaan Potensi Laut Indonesia Dalam Spirit Ekonomi Islam (Studi Terhadap Eksplorasi Potensi Hasil Laut Indonesia)." *Jurnal Ekonomi Islam* 9, no. 1 (2017): 2548–1371.
- Susiana, Sali. "ANGKA KEMATIAN IBU : FAKTOR PENYEBAB DAN UPAYA PENANGANANNYA." *Info Singkat* 11, no. 24 (2019).
- UNICEF. "Indonesia: Angka Masalah Gizi Pada Anak Akibat COVID-19 Dapat Meningkat Tajam Kecuali Jika Tindakan Cepat Diambil," 2020.
- "WORLD GIVING INDEX 2018," 2018.